

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Bangsa Indonesia sejatinya harus mewarisi dan merevitalisasi buah pemikiran Ki Hajar Dewantara secara kontekstual dalam praksis pendidikan. Mengapa demikian? Karena Ki Hajar Dewantara memandang tujuan pendidikan secara terintegratif dan humanis, yakni memajukan manusia Indonesia secara terintegrasi dalam potensi-potensinya dan terbuka untuk setiap golongan dan lapisan masyarakat. Dalam perspektif itu, pendidikan adalah hak semua golongan yang prosesnya mesti didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi; Negara berkewajiban menjamin pemenuhan hak atas pendidikan bagi setiap warga Negara tanpa membedakan-bedakan suku, agama, ras dan golongan (status ekonomi dan status sosial)

Dalam kapasitasnya sebagai pemikir dan praktisi pendidikan, tidaklah berlebihan kalau Ki Hajar Dewantara disebut sebagai pejuang kemanusiaan di Indonesia. Ia berupaya membangun dan menyelenggarakan pendidikan untuk manusia di Indonesia melalui konsep, landasan, semboyan, dan metode yang menampilkan kekhasan nilai-nilai budaya Indonesia. Semuanya itu, dilakukannya demi mewujudkan idealisme terdalamnya, yakni membangun kesadaran manusia di Indonesia akan hak-hak dasarnya. Untuk itu pula, Ki Hajar Dewantara dengan gagah berani melawan pemerintahan Kolonial Belanda, ia rela keluar masuk penjara hanya untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Pahit getirnya perjuangan Ki Hajar Dewantara, baik di bidang politik, jurnalistik dan pendidikan, sama sekali tidak menyurutkan semangat juangnya untuk membela hak-hak masyarakat Indonesia.

Gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dan pengajaran idealnya memerdekakan manusia secara lahiriah dan batiniah selalu *up to date* alias relevan untuk segala zaman. Pendidikan dalam perspektif “memerdekakan manusia” dari segala belenggu yang memasung dan menghambat manusia untuk mengaktualisasi potensi-potensi dirinya itulah yang diperjuangkan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dalam persepektif inilah yang sesungguhnya yang menjadi kata kunci bagi kemajuan sebuah bangsa pada saat sekarang dan di masa depan nanti. Kesadaran akan pentingnya dunia pendidikan untuk memajukan kualitas generasi muda

Indonesia begitu kuat dalam diri Ki Hajar Dewantara. Impian besarnya ialah mendirikan sekolah di mana ia dapat menerapkan model pendidikan dan pengajaran yang cocok dengan cirri khas bangsa Indonesia, yakni sikap hormat kepada diri sendiri, orang lain (sesama), dan lingkungan sekitar. Puncak itu semua adalah menanamkan kesadaran eksistensial dalam diri peserta didik bahwa Tuhan adalah alasan utama bagi setiap manusia untuk menjamin kebebasan dan penghormatan terhadap kebebasan eksistensial siapa pun juga.

Perguruan Taman Siswa yang didirikannya merupakan buah nyata perjuangannya dalam bidang pendidikan. Pola pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa juga jelas berbeda dengan pola pendidikan kolonial yang lebih mementingkan “Intelektualisme”. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejatinya hanyalah sebuah ‘tuntunan’ di dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik. Peserta didik hidup dan bertumbuh dengan kodratnya masing-masing, semua itu di luar kuasa pendidik. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menuntun tumbuh kembang dan membantu peserta didik untuk menghidupi kekuatan-kekuatan itu, yang ada di dalam diri peserta didik. Muatan nilai dari konsep, landasan-landasan, semboyan dan metode pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara sangat bersifat universal. Dalam kerangka itu pula, praksis pendidikan di perguruan Taman Siswa diproyeksikan ke arah pembangunan kemanusiaan seutuhnya, berdasarkan asas-asas pendidikannya yang dikenal dengan naman Pancadharma, dan semboyan serta metode pendidikannya yang bersifat mengasuh menuju manusia merdeka. Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakannya, Ki Hajar Dewantara juga menggunakan metode ‘Among’ yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun karso*, *Tut Wuri Handayani*. ‘Among’ berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “*Ing Ngarso Sung Tulodho*” artinya pemimpin berada di depan untuk memberi arahan dan teladan kepada anak didik, “*Ing Madyo Mangun Karso*” artinya pemimpin berada di tengah-tengah untuk membangkitkan motivasi dan semangat kepada anak didik, dan “*Tut Wuri Handayani*” berarti pemimpin yang mengikuti dari belakang, sambil memberi kebebasan dan keleluasan bergerak kepada anak didiknya.

Pendidikan sebagai benih harapan harus memprioritaskan pengembangan manusia pembelajar yang kreatif dan berkarakter melalui pengembangan kapabilitas yang baik. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan kreatifitas dan peranan guru sebagai model dan

teladan bagi peserta didik, agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang (kenakalan remaja). Secara konseptual, semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada peranan pendidik (guru) sebagai pelaku utama dalam menuntun dan membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang berjiwa nasionalis sebagai penerus bangsa. Para pendidik, dan orang tua menjadi garda terdepan dalam memberikan contoh, nasihat, teladan dan aspirasi bagi tumbuh kembangnya peserta didik (remaja) dalam meraih impian dan cita-citanya.

Dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, guru menjadi salah satu faktor penting dalam menuntun, memimpin, dan mendidik peserta didik (remaja). Guru sebagai pemimpin pendidikan bukan sekedar menjadi pemimpin yang mampu mengajar dan mendidik, yaitu semata-mata hanya memusatkan perhatiannya pada proses belajar mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga harus membangun dalam diri peserta didik kemampuan dan kesadaran diri agar mereka dapat terampil dan menjadi pelaku perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang dapat diarahkan pada nilai-nilai kultur budaya Indonesia, bukan sekedar perubahan pada level individual, yaitu membuat siswa menjadi pandai, terampil, dan bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri dan orang lain melalui praksis moral yang mereka lakukan, melainkan juga perubahan yang terjadi dalam level kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana yang bermanfaat bagi hidup, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam masyarakat luas. Penulis yakin dan percaya bahwa pendidikan mampu menyumbangkan peranannya bagi perubahan tatanan sosial dalam masyarakat agar menjadi lebih baik, lebih adil dan manusiawi. Maka, yang menjadi tantangan ke depan ialah bagaimana guru selaku pelaku perubahan dan pendidika karakter dalam tatanan sosial di masyarakat mampu menjadi pendidik yang berbudi baik, handal dan kompeten agar peserta didik pun dapat menjadikan guru sebagai teladan dalam setiap laku hidupnya sebagai generasi yang berkarakter.

Seturut ajaran dan semboyan Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk memperoleh kebebasan dan hak-hak, dan kodrat peserta didik agar dapat memndapatkan kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Sebagai individu (peserta didik) maupun sebagai anggota masyarakat, dengan maksud agar anak dapat bertumbuh sesuai dengan kodratnya masing-masing tanpa ada paksaan dari pihak

manapun. Pendidikan seyogyanya dapat memberikan kesempatan, kebebasan, dan peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya. Penanaman karakter akan muncul dalam diri peserta didik dengan sendirinya, apabila pendidik dan orang tua dapat mengolah, mengarahkan, menuntun dan memotivasi peserta didik ke hal-hal yang baik dan benar.

Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya sebagaimana yang diyakini juga oleh Ki Hajar Dewantara ialah menyangkut upaya memahami peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik dipahami sebagai subjek pendidikan. Dalam praksisnya, guru hendaknya memandang peserta didik sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Dalam rangka pengembangan potensi-potensi itu, guru harus menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog, agar peserta didik dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya dengan baik, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak tereskan dipaksakan oleh guru melainkan ditemukan, diolah dan dipilih oleh peserta didik sendiri. Terkait dengan peserta didik sebagai subjek ini, sekolah atau lembaga pendidikan harus menjadi forum di mana para peserta didik mampu berdialog dengan teman-teman dan para gurunya. Dalam konteks ini, guru sebagai mitra dialog dapat membantu peserta didik dalam membangun pola pikir dan tingkah laku yang baik dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya sehari-hari.

Melalui filosofi pendidikannya “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” ini, Ki Hajar Dewantara juga mau memberikan wejangan kepada para pemangku pendidikan di Indonesia, agar dapat membimbing dan menuntun peserta didik seturut kodrat dirinya. Filosofi ini bisa dipakai sebagai instrumen penyadaran akan betapa pentingnya pendidikan karakter remaja sehingga remaja layak dan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki patriotisme, kewibawaan dan karakter yang baik dalam tatanan hidupnya di masa depan. *Ing Ngarso Sung Tulodho* berarti guru menjadi pemimpin yang berada di depan untuk menuntun dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, *Ing Madyo Mangun Karso* berarti guru berada di tengah-tengah peserta didik, guru menjadi teman bermain sekaligus pengasuh bagi peserta didik dalam tumbuh kembangnya, dan *Tutwuri Handayani* berarti guru berada di belakang peserta didik sebagai seorang pembimbing agar peserta didik dapat dibimbing menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas dan memiliki karakter yang mulia.

5.2. USUL- SARAN

Setelah menelusuri dan memahami filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, serta mencari benang merah dalam implementasinya bagi pendidikan karakter remaja di Indonesia. Penulis berikhtih untuk memberikan usul dan saran perkembangan pendidikan di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan segala potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh atau ajaran dari sekelompok orang (guru, orang tua, masyarakat) yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar, yang menganggap peserta didik sebagai subjek pendidikan, maka melalui pendidikan karakter peserta didik harus mampu tumbuh dan berkembang dengan pola pikir dan budi yang baik agar memiliki akhlak dan karakter yang baik pula dalam kehidupannya. Peserta didik (remaja) sebagai generasi bangsa harus mempunyai niat dan kemauan untuk menjadi pribadi yang baik dan berguna agar menjadi pribadi yang berkualitas dan bertanggung jawab di tengah dunia yang semakin maju ini.

5.2.1. Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang peserta didik. Peranan orang tua dalam pendidikan sangatlah penting dalam sikap, dan tutur kata peserta didik. Sebab pendidikan paling pertama yang diperoleh oleh peserta didik berasal dari orang tua. Semakin baik kualitas orang tua mendidik peserta didik (remaja), semakin besar pula kualitas peserta didik menjadi lebih baik. Adanya motivasi positif dari keluarga (orang tua) memiliki pengaruh yang signifikan pula dalam membentuk remaja (peserta didik) yang berkarakter positif. Karena itu, keluarga berfungsi untuk mengasuh, mendidik, dan mengajarkan nilai, sopan santun, toleransi, kejujuran, dan sebagainya. Sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang baik dan santun dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

5.2.3. Bagi Sekolah dan Pendidik (Guru)

Peranan sekolah sangatlah penting sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademis maupun nonakademis melalui guru. Disini peranan guru bukan hanya sekedar mentransferkan pelajaran kepada peserta didik saja, melainkan guru harus bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Sekolah harus bisa melahirkan kader-kader (peserta didik) yang berdaya guna, memiliki karakter yang baik bagi perkembangan bangsa dan Negara. Sebagai sebuah institusi pendidikan, sekolah dan guru harus menerapkan keteladanan dan kecintaan serta model kedekatan atau pembinaan yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu menjadi pribadi yang merdeka dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama, dan lingkungan hidupnya.

5.2.4. Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan kebijakan dalam pendidikan. Seyogyanya pemerintah harus memiliki kebijakan dan perhatian bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Semakin baik kualitas kebijakan pemerintah, maka semakin baik juga arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Perjuangan Ki Hajar Dewantara untuk membangun dan mensejahterahkan pendidikan di Indonesia, hendaknya menjadi acuan utama pemerintah untuk kembali melihat, memperbaiki dan mengarahkan pendidikan di Indonesia ke jalur yang benar. Pemerintah harus mempunyai visi dan misi yang jelas bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, agar generasi penerus bangsa dapat memperoleh pendidikan yang baik dan layak dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN UNDANG-UNDANG

- Prent, C. M, K. dkk. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Penerbit Jajasan Kanisius, 1969.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 1991.

II. BUKU-BUKU

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang : Penerbit Madani, 2018.
- Arifin, Bambang Syamsul dan H.A. Rusdiana, *Menajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia. 2018.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Mengatasi kenakalan Remaja di sekolah*. Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2012.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bolo, Andreas Doweng dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penertbit Kanisius, 2012.
- Dewantara, Bambang Sokawati. *Ki Hajar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1997.
- . *Karya bagian II.A: Kebudayaan*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1967.
- Djumransjah, H.M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2006.
- Eka Novianti, Upik Dyah. *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*. Bantul, DIY: Penerbit I:Boekoe, 2020.
- Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan*. Jawa Timur: Penerbit Nawa Litera Publishing, 2021.

- J.M, George dan J. R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New York: Addison-Wesley Publishing company, 1999.
- Koesoema A, Dony. *Pendidikan Karakter : Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan; Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lickona, Thomas. *Education for Karakter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lintong, Marcel M. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer* . Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng, 2011.
- Mustoip, Sofyan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing 2018
- Raharjo, Suparto. *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2020.
- Rahzen, Taufik dkk. *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Jakarta: Indonesia Buku, 2008.
- Saefudin, Abdul Aziz dan M. Solahudin (ed.), *Ki Hajar Dewantara: Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Bandung : Pustaka Setia, 2017.
- Susan R. Easterbroks dan Nanci A. Scheets, *Applying Critical Thinking Skill to Character Education And Values Clarification With Student Who Are Deaf or Hard Hearing*. JSTOR: American Annals of The Deaf, 2004.
- Syah,Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Penerbit Rosda, 2008.
- Taucid, Muchammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan Tamansiswa, 2011.

III. JURNAL

- Mukti, Febriana Dwi Wanodya. “Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*): Sebuah Studi Kasus Pada Remaja Laki-laki yang Terjerat Kasus Hukum”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 06, No 01, Mei 2019.

Sugiarta, I Made dkk. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3, Juni 2021.

IV. MANUSKRIP

Bhila, Kanisius. *Pengantar Pendidikan*. Bahan Kuliah Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

V. MAJALAH

Livingstone, Jonathan dalam Mario Francisco Poa, “Bongkar Belunggu Pendidikan”, *Majalah Vox Edisi 58* -21 Februari, 2013.

VI. INTERNET

<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>, diakses pada 8 November 2022

<https://regional.kompas.com/read/2023/01/19/093121778/remaja-yang-curi-motor-asn-di-flores-timur-jadi-tersangka-terancam-7-tahun>, diakses pada 12 Februari 2023.

Tobing, Yohanes. “Polisi Tangkap 2 remaja yang berhubungan badan di parkir mobil Sunter”, dalam Sindonews.com, <https://metro.sindonews.com/read/643715/170/polisi-tangkap-2-remaja-yang-hubungan-badan-di-parkiran-mobil-sunter-1640880732>, diakses pada 10 November 2022